



KONDISI SOSIAL DALAM KESEHARIAN

Tesis

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Lukis

Diajukan oleh

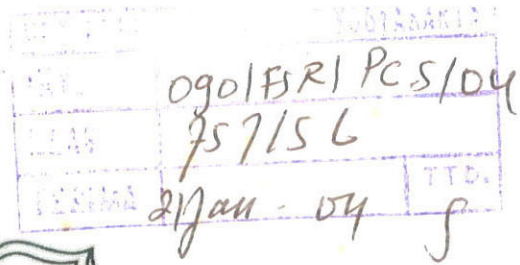
Mangatas

NIM 021/SM-IR/00

kepada

PROGRAM PASCA SARJANA PENCIPTAAN SENI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2002



KONDISI SOSIAL DALAM KESEHARIAN

Tesis
Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Lukis

Diajukan oleh
Mangatas
NIM 021/SM-Ik /00



kepada
PROGRAM PASCA SARJANA PENCIPTAAN SENI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002

Tesis
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

KONDISI SOSIAL DALAM KESEHARIAN

Diajukan oleh

MANGATAS
NIM 021/SM-1k/00

Telah dipertahankan pada tanggal 10 Agustus 2002
di depan Dewan Penguji

yang terdiri atas

Pembimbing Satu

 (Drs. Sudarisman)

Pembimbing Dua

 (Drs. Edi Sunaryo, M.S.)

Cognate

 (Edhi Sunarso)

Sekretaris Dewan Penguji

 (Dra. S. Djoharnurani, S.H.,S.U.)

Ketua Dewan Penguji

 (Prof. Soedarso Sp., M.A.)

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
Telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta, ... 6 Sep 02

Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



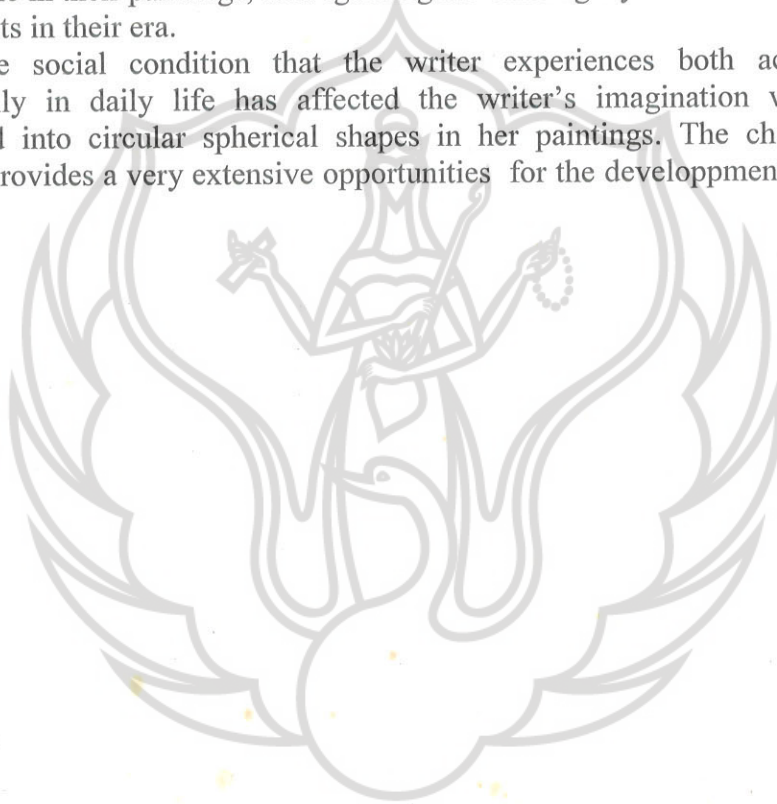
Prof. Soedarso Sp., M.A.
NIP 130204341

ABSTRACT

The development of fine arts, particularly art of painting, has always resulted in the innovation of new art works, both in the forms of techniques and the process of creation. This can be seen clearly from the works of the painters employed by the royal families who created fine arts collectively in the palaces in java. The works have been improved and put more freedom of expression in personal art works with the theme that are more suitable to their preferences in painting.

Art deal with various styles. Period style is the style adopted by artists in a period of time. Personal style is the style creatively built by artists to present personal characteristic in their paintings, thus ignoring the existing styles dominating the works of the artists in their era.

The social condition that the writer experiences both accidentally or intentionally in daily life has affected the writer's imagination which is then manifested into circular spherical shapes in her paintings. The chosen thematic element provides a very extensive opportunities for the developpment of unique art works.



ABSTRAK

Perkembangan seni rupa khususnya seni lukis selalu memunculkan temuan baru pada karyanya, baik dalam bentuk penemuan teknik maupun pada penggarapan bentuk. Ini dapat dilihat dengan jelas mulai dari karya para juru sungging (pelukis istana) yang berada di keraton-keraton di Jawa menciptakan karya seni rupa secara kolektif, berkembang secara perlahan menjadi yang mengedepankan kebebasan berekspresi pada karya perorangan, dengan memilih tema yang sesuai dengan selera untuk dilukiskan.

Berbicara tentang karya seni, akan berkenalan dengan gaya yang variatif. Ada gaya periode, yaitu gaya yang dianut oleh para seniman pada suatu periode. Gaya perseorangan yaitu gaya yang secara kreatif dibangun seniman sebagai suatu ciri pribadi pada karya lukisnya, tanpa menghiraukan gaya lukisan yang mendominasi karya-karya para pelukis pada masanya.

Tema kondisi sosial dalam keseharian, di mana aktivitas dalam keseharian yang ditemukan dengan sengaja atau tidak sengaja dalam perjalanan penulis mempengaruhi imajinasinya, yang kemudian diinterpretasikan penulis dalam bentuk-bentuk lingkaran dan bulatan pada karya lukisnya. Sudah merupakan elemen tematis yang dipilih, memberi peluang yang sangat luas untuk dikembangkan dalam bentuk karya lukis yang khas.

Prakata

Segala puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Pengasih, yang karena berkat dan kasihnya penulis mendapatkan kesehatan badaniah dan rohaniah, sehingga tesis pertanggungjawaban karya seni tugas akhir yang berjudul 'Kondisi Sosial Dalam Keseharian' ini dapat penulis selesaikan.

Dengan penuh rasa kesadaran, penulis masih merasa ada kekurangan di sana-sini, walau sudah berusaha secara optimal dalam penulisan tesis ini.

Dalam kerendahan hati, terwujudnya tesis ini adalah berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis perlu mengucapkan terimakasih kepada :

Rektor ISI Yogyakarta, Prof. DR. I. Made Bandem.

Direktur P.P.S. ISI Yogyakarta, Prof. Soedarso Sp., M.A.

Bapak Fajar Sidik, selaku pembimbing studio seni lukis.

Drs. Sudarisman, selaku pembimbing I.

Drs Edi Sunaryo, M.S, selaku pembimbing II.

Edhi Sunarso, selaku cognate

yang mengajar disiplin studi kepada saya secara langsung maupun tidak langsung, sehingga wawasan saya selalu diperluas kembali.

Penghargaan yang tidak ternilai saya sampaikan kepada seluruh keluarga atas andil mereka sehingga tercipta tesis ini, terlebih kepada istriku Elisabeth Pajid, Anakku Nadia Tateanna dan Sai Gumira.

Semua ucapan terimakasih ini kiranya saya satukan dalam syukur bagi Tuhan. Apabila ada yang belum saya sebutkan di sini, terimakasih saya untuk mereka tertampung dalam doa dan ingatan saya.



Mangatas

Daftar Isi

Abstract	i
Abstrak	ii
Prakata	iii
Daftar Isi	v
1. Latar Belakang Penciptaan	1
2. Tujuan Penciptaan	5
3. Kajian sumber Penciptaan	6
4. Landasan Penciptaan	12
5. Penampilan dan Penjelasan tentang karya-karya yang dicipta	23
6. Konklusi/Penutup	44
7. Daftar Pustaka	46

1. Latar Belakang Penciptaan

Karya seni lahir karena adanya seniman yang menghadirkan karya tersebut. Penghadiran karya seni ini dapat disebut sebagai proses representasi yang merupakan sebuah ekspresi yang terakumulasi dari realitas obyektif di luar dirinya, khususnya lingkungan sosial, dan dikombinasikan dengan gagasan imajinatif yang ada di dalam dirinya. Kemudian respons terhadap realitas tadi akan berubah menjadi karya yang tertuang dengan teknik dan gaya yang secara konsep menjadi unikum si seniman. Proses ini berlangsung secara berbeda pada setiap seniman, namun pada dasarnya persentuhan elemen realitas luar-diri dengan dalam-diri akan menimbulkan rangsangan. Meskipun tidak semua kenyataan menimbulkan respons pada pekarya, namun, secara umum, proses kelahiran karya merupakan representasi pengalaman-pengalaman realitas tersebut.¹

Cara seorang seniman menyikapi sebuah realitas yang memiliki sisi pandang yang menarik baginya, baik secara fisikis maupun dari sisi psikologis dapat dijadikan sebuah pola yang secara bertahap dapat dikembangkan menjadi sebuah realitas baru dalam konsep pikir imajinatifnya. Juga dapat pula menjadi sebuah konsep kausalitas yang dirangkai menjadi sebuah cerita yang pada gilirannya akan divisualisasikan. Namun tahapan demi tahapan akan menjalani pendadaran konsep yang dapat merumuskan realitas yang dianggap menjadi tema sentral dan pada

¹Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, ITB, Bandung, 2000, p. 76.

gilirannya akan bersentuhan dengan keindahan sebagai bagian yang sering dianggap sangat erat dengan posisi dan keberadaan hasil karya seni.

Problematika yang muncul adalah garapan karya yang mempertimbangkan kaitan antara keindahan dengan kreativitas, khususnya yang berkaitan dengan upaya melihat peluang baru yang potensial dalam mengembangkan teknik dalam menghasilkan karya seni lukis. Unsur kreativitas dalam diri seniman sangat dibutuhkan dalam pengembangan karya seninya.

Elemen-elemen yang dianggap orisinal dalam penciptaan karya seni baru merupakan unsur-unsur yang sangat penting dalam menunjukkan eksistensi seorang pelukis, identitas dan unikum yang dihasilkan dari sebuah proses panjang pencarian akan menjadi sangat penting. Dalam sejarah perkembangan seni rupa, pencarian identitas dan pola-pola baru merupakan pandangan yang sangat dijunjung tinggi bagi seniman yang menerapkan tuntutan kaidah dan norma baru dalam berkarya. Kelahiran corak-corak baru dan periode-periode muncul sejalan dengan semangat pencarian yang kadangkala juga menjurus ke arah eksperimentasi teknik dan konsep rasa.

Proses kreativitas dalam konteks modern dapat pula menjurus pada simplifikasi ke arah minimalistik. Kompleksitas dan kemurnian natural dalam hal

warna, misalnya dalam naturalisme dapat mengalami transformasi ke arah yang sederhana seperti dalam impresionisme atau ekspresionisme.²

Ditinjau dari konstelasi pembentukan dan pewarnaan, jelas menjadi lebih sederhana namun di samping mengalami simplifikasi bentuk naturalnya, dituntut intensifikasi garis dan warna. Tendensi mencipta gaya atau stilistik dari bentuk alamiah ke arah bentuk karya seni.³

Proses kreasi dari karya seni melibatkan pergulatan yang kompleks antara faktor-faktor internal dan eksternal yang ada dan terjadi dalam setiap seniman. Faktor objektif yang dapat dipahami sebagai kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya terus berubah dengan tantangan yang juga berbeda-beda.

Karena itulah dapat diasumsikan bahwa kelahiran, pertumbuhan dan perkembangan seni rupa tidak terjadi hanya karena “kebetulan”, dan semata-mata eksplorasi perasaan seniman saja, namun juga merupakan suatu proses panjang yang melibatkan aspek-aspek di luar seniman dan keseniman (faktor eksternal dan internal).⁴

²Gregory Battcock, *Minimal Art*, EP Dutton, New York , 1968, p. 10

³Kusnadi, *Seni Rupa Indonesia dan Pembinaannya*, Proyek Pembinaan Kesenian Dept. P&K, Jakarta, 1978, p. 41.

⁴Suwarno Wisetrotomo, *Melacak Garis Waktu dan Peristiwa*, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud, Jakarta, 1997, p. 11.

Sebuah lukisan divisualkan oleh perupa dengan bahasa rupanya. Ada yang menciptakannya melalui cara meditasi, bermain-main, eksperimen teknis, penjelajahan wacana dan perenungan yang semuanya tidak terlepas dari pengaruh alam dan lingkungan. Karena manusia tidak hanya homo estheticus, melainkan makhluk sosial yang secara historis berakar dalam suatu masyarakat tertentu dan zaman tertentu, sehingga tidak mengherankan bahwa dalam menciptakan benda-benda seni seorang seniman juga mengalami pengaruh zamannya.⁵

Dalam berkarya seorang seniman seringkali fantasinya juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan masyarakat sekitarnya. Kondisi dan aktivitas sosial keseharian sangat potensial sebagai aspek yang mempengaruhi imajinasinya, sehingga dapat pula menjadi pemicu inspirasi, dengan harapan akan dapat menyampaikan sebuah pesan yang dapat ditangkap oleh penikmatnya melalui sebuah karya yang dituangkan dalam kemasan konsep yang sesuai dengan selera senimannya.

Dari keinginan menampilkan sebuah bentuk dan wujud yang berbeda dalam sebuah konsep identitas baru, maka tema-tema kondisi sosial keseharian yang digarap untuk karya tugas akhir diupayakan dengan konsep yang inovatif melalui teknik yang berbeda dari perupa-perupa lainnya. Meskipun dalam kenyataan kemungkinan adanya kemiripan dalam hal teknik maupun gagasan dari seniman terdahulu, namun berangkat dari semangat pencarian identitas, kemurnian berkarya

⁵Dick Hartoko, *Manusia dan Seni*, Yayasan Kanisius, Jogjakarta, 1984, p. 46.

menjadi pendorong yang kuat untuk berkarya secara orisinal. Kehadiran ornamentasi yang berupa elemen-elemen seni yang kadangkala sudah baku, juga diupayakan pengeksplorasiannya dengan sebuah cara pandang yang berbeda.

2. Tujuan Penciptaan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan karya seni lukis yang diinspirasi dari peristiwa sehari-hari di lingkungan kehidupan penulis adalah:

1. Melalui karya seni ini diharapkan dapat memunculkan cara pandang yang baru dalam mengobservasi harkat kehidupan untuk dituangkan menjadi karya seni lukis.
2. Memberi kontribusi yang relatif baru bagi perkembangan seni rupa, khususnya dalam mencermati detail dari beberapa aspek keseharian yang sebelumnya sangat umum menjadi sebuah konsep estetika yang kontekstual.
3. Menghasilkan karya-karya seni lukis yang bernilai tinggi, memiliki ciri khas dan mempunyai hubungan emosional dengan lingkungan yang menjadi objeknya.
4. Mengupayakan pendekatan yang khas dalam pemikiran estetika mengenai pemilihan warna dan teknik yang minimal yang dikembangkan dalam proses kreativitas seni lukis.